BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun. Ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aset tetap.

Menurut Reves (2012:2) “aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset tetap merupakan *aset berwujud* karena memiliki bentuk fisik. Aset tetap dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal. Nama lain yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris untuk aset tetap adalah *plant assets; property, plant, and equipment* (PPE)”.

Menurut Kartikahadi (2012:316) “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Menurut PSAK No.16 (2015:16.1-2) aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) “aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria yaitu:

1. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Umur suatu aset dimaksud adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
4. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan yang baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Pengertian lain juga diuraikan menurut Martani (2016:271) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset takberwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
3. Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai bentuk fisik yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan atau operasi perusahaan dan untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif yang nilainya relatif tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan sangat beragam, sehingga untuk membedakannya diperlukan pengklasifikasian yang cermat, agar tidak tercampur dengan aset yang lain.

Menurut Baridwan (2015:272) dari macam-macam aset tetap untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Aset yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut depleksi.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Martani (2016:272-290) meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran Awal
3. Pengukuran Setelahnya
4. Penghentian Pengakuan
5. Pengungkapan

Menurut PSAK No. 16 (2015:16.1-12) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran Saat Pengakuan
3. Pengukuran Setelah Pengakuan
4. Penghentian Pengakuan
5. Pengungkapan

2.3.1 Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap sebagaimana untuk aset lainnya, menurut Reeve (2012:4) “biaya perolehan aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan”. Didalam PSAK No.16 (2015:16.2) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
2. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal

Ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Menurut Baridwan (2015:278-288) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk di pakai.

2. Pembelian secara *Lumpsum*/Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan.

3. Perolehan melalui pertukaran

a. Ditukar dengan Surat-surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

b. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (1) Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis
- (2) Pertukaran Aset Tetap Sejenis

4. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

5. Diperoleh dari Hadiah/Donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

6. Aset yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gudang, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva, dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

2.3.2 Pengukuran pada Saat Pengakuan

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

Menurut PSAK No.16 (2015:16.4) biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
2. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tertentu.

2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Setelah pengakuan awal, menurut Martani (2016:279) sesuai dengan PSAK No. 16 (2015:16.6) “Entitas harus memilih model biaya (*Cost Model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansinya”. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Kebijakan tersebut tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Dalam model biaya, setelah diakui sebagai aset maka suatu aset tetap dicatat sebagai biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai aset sedangkan model revaluasi, setelah diakui sebagai aset maka aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

2.3.3.1 Penyusutan

2.3.3.1.1 Pengertian Penyusutan

Menurut PSAK No.16 (2015:16.2), penyusutan (*depresiasi*) adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Pengertian penyusutan menurut Baridwan (2015:305) “depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Pengertian lain menurut Kartikahadi (2012:344) “penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga *jumlah yang dapat disusutkan* dari suatu aset tetap dapat *dialokasikan secara sistematis* selama *umur manfaatnya*”.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penghitungan penyusutan setiap periode menurut Rudianto (2012:260) adalah :

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (Residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga sangat dipengaruhi manfaat ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran Umur Kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan

umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau jam kerja.

Menurut PSAK No.16 (2015:16.2) yaitu:

- a. Biaya perolehan adalah jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.
- b. Umur manfaat adalah:
 - a. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh perusahaan, atau
 - b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diperkirakan akan diperoleh oleh perusahaan.
- c. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.

2.3.3.1.2 Metode Penyusutan

Aktiva tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aktiva berwujud harus dipertimbangkan dengan baik.

Menurut PSAK No.16 (2015:16.10), metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan atau *output* yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.

Menurut Baridwan (2015:308-316), metode-metode perhitungan depresiasi adalah sebagai berikut:

- a. Metode garis lurus (*straight-line method*)
- b. Metode jam jasa (*service-hours method*)
- c. Metode hasil produksi (*productive-output method*)
- d. Metode beban berkurang (*reducing-charge method*)
 - Jumlah angka tahun (*sum of year's-digits method*)
 - Saldo menurun (*declining balance method*)
 - *Double declining balance method*
 - Tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan tentang penggunaan masing-masing metode.

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Beban depresiasi tiap tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan taksiran umur kegunaan. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Umur Kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
2. Biaya depresiasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Beban depresiasi per jam dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai jasa kemudian dibagi dengan taksiran jam jasa. Karena beban depresiasi dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

n = Taksiran jam jasa

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit penghasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk mrnghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

n = Taksiran jam jasa

Metode ini seperti halnya metode jam jasa sebaiknya digunakan untuk aktiva-aktiva yang dapat diukur hasil produksinya, seperti mesin-mesin. Beban depresiasi yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva. Oleh karena itu biaya depresiasi yang dihitung dengan kedua cara ini mempunyai sifat variabel.

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Methods*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibanding dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan retalif stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun berakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pmeliharannya besar.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fraction*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

Keterangan:

n = Umur Ekonomis

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan:

T = Tarif

n = Umur Ekonomis

NS = Nilai sisa

HP = Harga Perolehan

c. *Double Declining Balance Method*

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Persentase Garis Lurus}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Depresiasi} = \text{Persentase} \times 2$$

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga menurun.

Dari beberapa metode yang ada, maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai dalam menghitung penyusutan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan yaitu metode garis lurus karena metode ini lebih sederhana.

2.3.3.1.3 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut jika diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2015:317) adalah:

1. Bila aktiva tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1. Metode depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

Rumus penyusutan metode garis lurus atas penyusutan untuk sebagian periode adalah sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi/tahun} = \frac{HP - NS}{N} \times \frac{(n \text{ (bulan)})}{12}$$

Keterangan

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Umur Manfaat

2.3.3.1.4 Pengukuran Masa Manfaat

Menurut PSAK No.16 (2015:16.9), faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset.

- a. Perkiraan daya pakai. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada kapasitas atau *output* fisik dari aset;
- b. Perkiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset seperti jumlah penggiliran penggunaan aset dan program perbaikan dan pemeliharannya, serta perawatan dan pemeliharaan ketika aset tidak digunakan;
- c. Keusangan teknis atau keusangan komersial yang timbul dari perubahan atau peningkatan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar atas produk atau *output* jasa yang dihasilkan oleh aset; dan
- d. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu penggunaan terkait dengan sewa.

Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas, kebijakan manajemen aset dari entitas mungkin mencakup pelepasan aset setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan aset. Oleh karena itu, umur manfaat aset dapat lebih pendek daripada umur ekonomik aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.

Semua aset tetap (kecuali tanah) hanya akan memberikan manfaat dalam suatu jangka waktu tertentu. Untuk sejumlah aset tetap, pemakaiannya yang terus menerus merupakan suatu elemen yang menyebabkan terjadinya penyusutan. Misalkan keuangan secara fisik merupakan salah satu hal yang menyebabkan penurunan dalam kegunaan truk ataupun peralatan lainnya.

Aset tetap seperti komputer dan alat-alat elektronik lainnya, dapat menjadi usang bahkan sebelum barang tersebut menurun secara fisik. Aset tetap dikatakan menjadi usang bila terdapat aset tetap yang lain yang dapat mengerjakan sesuatu hal dengan lebih efisien. Jadi umur kegunaan dari suatu aset bisa lebih pendek dari umur aset tersebut secara fisik. Para akuntan biasanya menyusutkan komputer selama lima tahun, walaupun mereka tahu bahwa kegunaan komputer lebih dari lima tahun. Jadi kerusakan, penggunaan dan juga keusangan yang menyebabkan aset disusutkan selama umur kegunaan yang diharapkan dari aset tersebut.

2.3.3.1.5 Penurunan Nilai

Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai. Menurut PSAK No.16 (2015:16.10), “dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*. PSAK menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. Entitas harus melakukan *review* setiap akhir periode untuk menentukan apakah terjadi penurunan nilai atas aset tetapnya. Pertimbangan ada tidaknya indikasi penurunan nilai aset tetap menurut Martani (2016:321-322) entitas harus mempertimbangkan dari sumber eksternal dan sumber internal. Informasi dari sumber-sumber eksternal adalah sebagai berikut:

1. Selama periode tersebut, nilai pasar aset telah turun secara signifikan lebih dari yang diharapkan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian normal.
2. Perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset dikaryakan, yang berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut, atau akan terjadi dalam waktu dekat.
3. Suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar dari investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan memengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai aset dan menurunkan nilai terpulihkan aset secara material.
4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya.

Informasi dari sumber-sumber internal dapat berupa sebagai berikut:

1. Terdapat bukti mengenai keusangan atau kerusakan fisik aset
2. Telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan signifikan yang berdampak merugikan sehubungan dengan seberapa jauh, atau cara suatu aset digunakan atau diharapkan akan digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diharapkan sebelumnya, dan penilaian ulang dari masa manfaat aset tidak terbatas menjadi terbatas.
3. Terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau lebih buruk dari yang diharapkan.
4. Untuk suatu investasi dalam entitas anak, entitas asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang disajikan dalam laporan keuangan terpisah berdasarkan metode biaya, investor mengakui dividen dari investasi dan terdapat bukti bahwa dividen melebihi total laba komprehensif entitas anak dan entitas yang dikendalikan bersama dalam periode dividen diumumkan.

2.3.4 Penghentian Pengakuan

Menurut Martani (2016:287) jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan; atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Menurut Lam (2014:64) nilai tercatat suatu aset tetap tidak lagi diakui

1. Pada saat penghapusan; atau
2. Ketika tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau penghapusannya.

Penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual

Apabila aset itu dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.

2. Menukar

Apabila ditukar, nilai tukar tambah bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku aset lama. Selisih nilai dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan sisa yang terhutang.

3. Membuang

Jika suatu aset dibuang tapi belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu sebelum aset dibuang dan dihapuskan dari catatan akuntansi.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.3.5 Pengungkapan

Menurut PSAK No.16 (2015:16.11) laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelas aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.
 - a) Penambahan;
 - b) Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual; Aset Tidak Lancar yang dimiliki untuk dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lain.
 - c) Perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - d) Peningkatan atau penurunan akibat revaluasi, serta dari rugi penurunan yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48;
 - e) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi;
 - f) Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi ;
 - g) Penyusutan
 - h) Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor;
 - i) Perubahan lain.

Laporan keuangan juga mengungkapkan:

- a) Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi;
- c) Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap; dan
- d) Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Dalam PSAK No.16 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal-hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam *review* kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain.

Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan:

- a) Penyusutan, apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama suatu periode; dan
- b) Akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Menurut Lam (2014:66) entitas juga perlu untuk mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Metode depresiasi yang diadopsi;
2. Estimasi masa manfaat atau tarif depresiasi atas aset tetap;
3. Depresiasi, apakah diakui dalam laba rugi atau sebagai bagian dari biaya aset lainnya, selama periode tersebut; dan
4. Akumulasi depresiasi pada akhir periode tersebut.

Suatu entitas mengungkapkan sifat dan pengaruh perubahan akuntansi yang berpengaruh pada periode saat ini atau diperkirakan akan pada periode berikutnya. Untuk aset tetap, pengungkapan tersebut mungkin timbul dari perubahan estimasi terkait dengan hal berikut:

1. Nilai sisa;
2. Estimasi biaya pembongkaran, pemindahan atau pemulihan item aset tetap;
3. Masa manfaat;
4. Metode depresiasi.